

# EFEKTIFITAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI GERAK TARI KREASI PADA PESERTA DIDIK KELAS 7.8

Rizki Izah Naditasari\*, E.W. Suprihatin Dyah Pratamawati

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: rizki.izah.2331347@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i22024p181-187

## Kata kunci

pembelajaran berdiferensiasi  
gaya belajar kinestetik  
seni budaya  
gerak tari

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan dengan gaya belajar kinestetik pada anak usia remaja melalui kegiatan proyek pertunjukan yang diadakan oleh guru pengampu. Mata pelajaran Seni Budaya pada semester genap ini cukup menguras tenaga, waktu, dan finansial peserta didik kelas 7.8, selain itu adanya kegiatan ini juga dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar dapat diterapkan secara efektif di kelas 7 SMP Negeri 14 Malang pada mata pelajaran Seni Budaya. Peningkatan kecerdasan kinestetik melalui pengkaryaan gerak tari kreasi tema Kesenian Bantengan menimbulkan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik, serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan selama 1 semester dengan materi pembelajaran berkarya seni untuk perubahan dengan mengusung seni pertunjukan bantengan sebagai proyek yang akan dilaksanakan dan ditampilkan oleh peserta didik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik menjadi dominan dibandingkan dengan gaya belajar yang lain seperti visual, dan auditori.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan menempati peran yang sangat penting sebagai wadah dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Salah satu tahapan Pendidikan yang krusial adalah Pendidikan Menengah Pertama (SMP), karena merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang dan berinovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah. Perubahan sistem pendidikan tersebut ditunjukkan dengan adanya pergantian kurikulum dalam jangka waktu tertentu, seperti halnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia agar pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik dalam mencapai kemerdekaan belajarnya (Yuli et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam pemenuhan tujuan pendidikan yang berpusat pada peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi. (Wahyuningsari, 2022) Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk merespon kebutuhan belajar peserta didik yang beragam ditinjau dari berbagai aspek seperti karakteristik, potensi, bakat, minat, gaya belajar, atau tingkat kemampuan peserta didik. Pada penerapan pembelajaran diferensiasi guru dapat memetakan peserta didik sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang akan disampai-

kan, seperti contohnya pada materi pembelajaran berkarya seni untuk perubahan dengan mengusung Pertunjukan Seni Bantengan kelas 7.8 di SMP Negeri 14 Malang.

Peneliti melihat peserta didik di kelas 7.8 memiliki gaya belajar yang dominan, yaitu gaya belajar kinestetik. Gaya belajar menurut Harpeni, dibagi menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan ketiga gaya belajar tersebut mempengaruhi pola pikir, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik. Pada ketiga gaya belajar ini peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang berbeda antara gaya belajar satu dengan yang lainnya (Harpeni Dewantara, 2020). Hal tersebut tentunya berdampak pada kualitas dan hasil belajar mereka selama proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menerima informasi cenderung suka melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami secara langsung.

Peneliti juga melihat adanya antusias peserta didik yang tinggi pada kesenian lokal yaitu Seni Pertunjukan Bantengan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Seni Pertunjukan Bantengan di Malang pada saat ini sedang banyak diminati oleh kalangan masyarakat sekitar terutama peserta didik di SMP Negeri 14 Malang. Hal tersebut membuat peneliti untuk berinovasi dengan mengusung Kesenian Bantengan ke dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada mata pelajaran seni budaya.

Adanya hal ini, peneliti membuat tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia remaja melalui kegiatan proyek pergelaran pertunjukan Kesenian Bantengan yang diadakan oleh guru pengampu pada mata pelajaran Seni Budaya dengan materi ajar berkarya seni untuk perubahan pada kelas 7.8 SMP Negeri 14 Malang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “Efektifitas Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Gerak Tari Kreasi Pada Peserta Didik Kelas 7.8 di SMP Negeri 14 Malang” sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan tugas penelitian pada pelaksanaan kegiatan PPG Prajabatan Gelombang I Tahun 2023 Universitas Negeri Malang.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2017). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, pada penelitian ini fenomena yang akan dideskripsikan adalah proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya. Observasi dan wawancara dilakukan rentan waktu Februari hingga Maret 2024. Observasi berupa data tentang upaya peningkatan kecerdasan kinestetik pada kesenian bantengan secara berkelompok pada mata pelajaran seni budaya kelas 7.8

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif yaitu peneliti tidak hanya sebagai pengamat pengamat melainkan ikut andil pada saat proses penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menyiapkan pertanyaan tertulis. Untuk mendapatkan data yang lebih luas peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan pertanyaan yang diberikan pada saat itu

juga. Adapun pertanyaan wawancara terstruktur mengenai upaya peningkatan kecerdasan kinestetik pada kesenian bantengan secara berkelompok pada mata pelajaran seni budaya kelas 7.8 SMP Negeri 14 Malang. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Umi Laila Fitri sebagai guru pamong yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto proses pembelajaran di kelas.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, SMP Negeri 14 Malang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023, sesuai dengan Permendikbud Kota Malang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Penerapan kurikulum ini dilaksanakan pada peserta didik kelas 7 dan 8. Dalam mata pelajaran seni budaya kelas 7, pendidik mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik (Tomlinson, 2014). Peneliti mengamati upaya seorang guru seni budaya yang berusaha meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik melalui gerak tari dengan mengusung kesenian Bantengan (Gardner, 1999).

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada semester genap ini mencakup materi pada bab "Berkarya Seni untuk Perubahan". Pendidik menginovasi materi dengan menjadikan seni pertunjukan Bantengan sebagai proyek yang akan dilaksanakan dan ditampilkan oleh peserta didik pada akhir semester genap. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menitik-beratkan pada kecerdasan kinestetik ini terbilang sukses karena berhasil mempengaruhi pola pikir, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Tomlinson & Moon, 2013).

Keberhasilan ini sesuai dengan pendapat Salsabila yang menyatakan bahwa SMP Negeri 14 Malang merupakan sekolah yang siap menerapkan kurikulum merdeka dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan seperti P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Salsabila Ya'sri et al., 2024). Salsabila Ya'sri et al. (2024) menegaskan bahwa sekolah ini mampu memanfaatkan pendekatan inovatif untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam berbagai aspek, khususnya dalam seni budaya, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Terdapat beberapa tahapan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

#### **(1) Tahapan Persiapan**

Kegiatan pertunjukan Bantengan yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas 7 SMP Negeri 14 Malang merupakan kegiatan proyek akhir yang diadakan oleh guru mata pelajaran seni budaya. Langkah awal yang dilakukan dengan mengidentifikasi gaya belajar peserta didik menggunakan aplikasi "Aku Pintar" dan metode wawancara. Penggunaan aplikasi aku pintar digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik yang dengan mudah dapat diakses dengan menggunakan layanan internet. Menurut Jannah dan Cahyadi dengan pendidik mengetahui gaya belajar setiap individu peserta didik merupakan kunci dalam sebuah keberhasilan peserta didik dalam belajar (Jannah & Cahyadi, 2024). Metode wawancara yang dilakukan adalah peserta didik akan menjawab berbagai pertanyaan dari pendidik mengenai kemampuan, serta bakat minatnya. Hasil yang didapatkan adalah pada peserta didik kelas 7.8 cenderung memiliki kebutuhan gaya belajar kinestetik.

Pada tahapan persiapan ini jadwal pelaksanaan latihan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan waktu 3 JP (3 X 40 menit). Setiap pertemuan masing-masing kelompok gaya belajar menunjukkan perkembangan proses berkaryanya dengan target yang telah disepakati bersama. Pada tahapan ini guru berperan untuk mendampingi dan mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide menggunakan berbagai sumber referensi yang dapat diakses melalui Google, Instagram, YouTube, TikTok, Pinterest, dan aplikasi E-Gamelan.

Tabel 1 berikut merupakan tugas-tugas yang perlu dicapai oleh peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang dimilikinya.

**Tabel 1. Gaya belajar kinestetik**

<b>Gaya Belajar Kinestetik</b>
a) Peserta didik membuat kelompok tari kreasi (terdiri dari peserta didik perempuan)
b) Peserta didik membuat kelompok pertunjukan bantengan, serta menentukan bagian-bagiannya (terdiri dari peserta didik laki-laki)
c) Peserta didik kinestetik membuat konsep dan alur cerita penampilan yang akan dipertunjukkan.
d) Peserta didik kelompok tari kreasi dan kelompok bantengan merangkai gerak melalui hitungan.
e) Peserta didik kelompok tari kreasi dan kelompok bantengan merangkai gerak melalui iringan tari.
f) Peserta didik kelompok tari kreasi menyelaraskan rangkaian gerak tari dengan iringan tari yang telah dibuat.
g) Peserta didik kelompok tari kreasi dan kelompok bantengan mengurutkan penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir.

## (2) Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan pelaksanaan pertunjukan kesenian Bantengan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik kelas 7.8 terbilang sukses dan lancar. Peningkatan kecerdasan kinestetik pada kelas 7.8 ini mempermudah peserta didik dalam menyerap materi karena sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar mereka. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan bakat melalui gerak tari kreasi yang diciptakan secara berkelompok. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempertunjukkan kesenian Bantengan yang telah mereka rangkai selama kurang lebih tiga bulan.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam satu pertunjukan adalah 10 menit, dengan total sembilan karya yang ditampilkan oleh peserta didik kelas 7. Peneliti mencatat bahwa kegiatan pertunjukan ini dilaksanakan selama satu hari, dengan memanfaatkan jadwal kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan ini mendapatkan apresiasi penuh dari pihak sekolah, karena merupakan "gebrakan baru" yang melibatkan seluruh peserta didik kelas 7 SMP Negeri 14 Malang.

Dalam kegiatan ini, terdapat dua dewan juri yang menentukan dua kategori juara: Juara Penampilan Terbaik dan Juara Proses Berkarya Tercepat. Kelas 7.8 berhasil meraih Juara Penampilan Terbaik, karena pertunjukan mereka dinilai bersih, rapi, dan memiliki konsep yang matang dibandingkan kelas lainnya. Berdasarkan hal ini, peneliti mengambil sampel kelas 7.8 sebagai acuan dalam artikel berjudul "Efektivitas Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Gerak Tari Kreasi Pada Peserta Didik Kelas 7.8 di SMP Negeri 14 Malang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pertunjukan ini, peserta didik tidak hanya meningkatkan kecerdasan kinestetik tetapi juga memperkuat kemampuan kerja sama, kreativitas, dan rasa percaya diri mereka.

Dengan keberhasilan ini, diharapkan model pembelajaran berbasis seni seperti ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan untuk meningkatkan berbagai kecerdasan dan kemampuan peserta didik secara holistik.

### (3) Tahapan Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan berdiferensiasi yang mengusung kesenian Bantengan di SMP Negeri 14 Malang tentu menghadapi hambatan dan kendala, mengingat kegiatan ini baru pertama kali dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas 7. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pertunjukan kesenian Bantengan dapat dikategorikan berhasil dan sukses. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya kurangnya koordinasi antara masing-masing kelompok gaya belajar peserta didik sehingga tidak sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Selain itu, hasil karya kelompok visual kurang tampak karena jarak pandang antara panggung pertunjukan dan penonton yang cukup jauh. Kendala teknis yang terjadi saat penampilan berlangsung juga membuat beberapa peserta didik merasa tidak percaya diri (Tomlinson, 2014; Smith & Throne, 2007).

Kegiatan evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan pertunjukan. Pihak sekolah, dewan juri, dan guru mata pelajaran seni budaya memiliki peran penting dalam memberikan evaluasi kepada seluruh peserta didik kelas 7 yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini dengan mengusung kesenian Bantengan. Evaluasi yang diberikan mencakup solusi dan perbaikan dengan tujuan agar kegiatan ini bisa lebih baik di masa mendatang (Gardner, 1999; Wiggins & McTighe, 2005).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar kinestetik pada kelas 7 SMP Negeri 14 Malang dengan mengusung pertunjukan kesenian Bantengan mencakup beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, pendidik melakukan identifikasi gaya belajar peserta didik menggunakan aplikasi "Aku Pintar" dan metode wawancara. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, peserta didik menggelar sebuah pertunjukan seni Bantengan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hingga pada tahap evaluasi, pendidik melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pertunjukan seni Bantengan oleh peserta didik (Tomlinson & Moon, 2013; Sousa, 2001).

Keberhasilan dan kendala yang ditemukan dalam kegiatan ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik antar semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis seni seperti ini diharapkan dapat terus diterapkan dan dikembangkan untuk meningkatkan berbagai kecerdasan dan kemampuan peserta didik secara holistik (Salsabila Ya'sri et al., 2024; Sternberg & Grigorenko, 2004).

Berikut rekomendasi yang dapat sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui gerak tari kreasi pada peserta didik kelas 7.8 di SMP Negeri 14 Malang berdasarkan kutipan beberapa ahli/penelitian terdahulu:

- (1) Peningkatan Koordinasi: Pihak sekolah perlu meningkatkan koordinasi antara kelompok-kelompok peserta didik dan pendidik. Rapat rutin dan penetapan tugas yang jelas dapat membantu mengurangi hambatan koordinasi (Smith & Throne, 2007).
- (2) Pelatihan Teknis: Peserta didik dan guru perlu diberikan pelatihan teknis terkait pengelolaan peralatan dan penguasaan panggung untuk mengurangi kendala teknis saat pertunjukan berlangsung (Tomlinson, 2014).
- (3) Peningkatan Infrastruktur: Peningkatan infrastruktur seperti penataan panggung dan pencahayaan perlu dilakukan agar hasil karya kelompok visual dapat dilihat dengan lebih jelas oleh penonton (Wiggins & McTighe, 2005).
- (4) Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran: Sekolah dapat mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran seni budaya lainnya, seperti menggabungkan teknologi digital untuk membuat pertunjukan lebih interaktif dan menarik (Sternberg & Grigorenko, 2004).

- (5) Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan tidak hanya pada akhir kegiatan, tetapi juga selama proses persiapan dan pelaksanaan. Ini membantu dalam identifikasi dan penyelesaian masalah secara lebih efektif (Gardner, 1999).
- (6) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Selain fokus pada kecerdasan kinestetik, penting juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik melalui kegiatan kolaboratif yang membangun rasa percaya diri dan kerja sama (Sousa, 2001).

#### 4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran telah menyediakan berbagai pilihan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar kinestetik ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Cerdas kinestetik berarti belajar serta berfikir dengan tubuh. Kecerdasan ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh, memahami perintah otak (Yuningsih, 2015). Hal tersebut terlihat pada meningkatnya antusiasme, partisipasi, dan minat peserta didik dalam belajar seni budaya. Peneliti terfokus mengamati kegiatan pembelajaran pada kelas 7.8 dikarenakan pada kelas tersebut memiliki hasil karya yang bersih, rapi dan terkonsep secara matang. Mulai dari bentuk tari kreasi yang diciptakan hingga kolaborasi antar tim kelompok tari kreasi dan tim kelompok bantengan menuai banyak pujian. Tidak salah jika kelas 7.8 menjadi Juara dengan kategori Penampilan Terbaik. Kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pertunjukan karya usai, diharapkan mampu memberikan motivasi dan semangat belajar berkelanjutan bagi peserta didik yang lain untuk terus mengembangkan bakat yang dimiliki serta melestarikan kebudayaan Nusantara.

#### Daftar Rujukan

- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.
- Harpeni Dewantara, A. (2020). *Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa*. Journal of Primary Education, 1(1), 15-28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/al-gurfah/index>
- Iksan K., Alfiandra A., & Murniati S., (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Siswa SMP*. 7(3), 2-3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5716>
- Jannah, R., & Cahyadi, A. (2024). *Penggunaan Aplikasi AkuPintar.Id Untuk Mengetahui Gaya Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 645-650.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. G-Media.
- Salsabila Ya'sri, A., Mabfiro, W., & Sukmawan, S. (2024). *Penerapan Pembelajaran Terdeferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan P5 Jenjang SMP*. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Smith, G. E., & Throne, S. (2007). *Differentiating instruction with technology in K-5 classrooms*. ISTE.
- Sousa, D. A. (2001). *How the brain learns*. Corwin Press.
- Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. L. (2004). *Successful intelligence in the classroom*. Theory Into Practice, 43(4), 274-280.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Wahyuningsari, Desy. dkk. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar*. Jurnal Jendela Pendidikan, Vol.2 No,04, 529-.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. ASCD.

Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). *Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.80>

Yuningsih, R. (2015). *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang*. 9.